

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan aspek fundamental yang memiliki peranan penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seiring konteks kehidupan ekonomi yang semakin kompleks dan dinamis, kemampuan keluarga dalam mengatur keuangan secara tepat menjadi faktor penentu stabilitas ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Widhiastuti (2024), pengelolaan keuangan tidak hanya berfokus pada bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencakup perencanaan keuangan yang matang agar tercapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa faktor penting yang saling berkaitan dalam membentuk sistem pengelolaan keuangan rumah tangga yang efektif, di antaranya tingkat literasi keuangan, pendapatan, pola konsumsi, tujuan keuangan jangka panjang, serta kemampuan dalam menyusun anggaran dan mencatat pengeluaran.

Tingkat literasi keuangan menjadi landasan utama bagi keluarga untuk memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, membuat perencanaan yang rasional, serta mengambil keputusan finansial secara bijak. Berdasarkan penelitian Savitri & Santi (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan keuangan. Keluarga dengan literasi keuangan yang baik

akan mampu menyusun prioritas pengeluaran, menghindari utang konsumtif, dan mengalokasikan dana untuk tabungan maupun investasi masa depan.

Literasi keuangan menentukan sejauh mana individu memahami konsep dasar dalam mengelola uang, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola utang (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022). Berdasarkan Hasil Observasi masyarakat belum adanya edukasi dan informasi di desa terkait dengan bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik agar tidak adanya pengeluaran yang berlebihan. Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan memungkinkan individu atau keluarga untuk menyusun perencanaan keuangan yang matang, sehingga dapat menghadapi berbagai kondisi ekonomi dengan lebih adaptif dan strategis. Sejalan dengan itu, Literasi keuangan juga menjadi hal penting karena literasi. keuangan merupakan sebuah kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk manajemen permasalahan keuangan. Kesadaran tersebut mempunyai dampak secara jangka panjang bisa menjaga keadaan keuangan untuk tetap normal, stabil, aman, damai serta sejahtera (Choerudin et al., 2023).

Dibanyak wilayah pedesaan, literasi keuangan masyarakat masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini diperparah oleh ketergantungan masyarakat terhadap musim, khususnya pada sektor pertanian. Ketika penghasilan hanya datang pada musim tertentu dan bersifat tidak tetap, pengelolaan keuangan menjadi tantangan yang kompleks. Sehubungan dengan kondisi ini rumah tangga rentan terhadap ketidak stabilan ekonomi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang. Keadaan ini juga dapat mengancam ketahanan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan keluarga dalam bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan ekonomi

seperti inflasi, gagal panen, atau kebutuhan mendesak lainnya (Sriwijaya & Altirah, 2024).

Keadaan rentannya kondisi keuangan rumah tangga akibat penghasilan yang tidak tetap tersebut memperlihatkan betapa pentingnya faktor pendapatan dalam membentuk ketahanan ekonomi keluarga. Pendapatan tidak hanya menjadi sumber daya utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi penentu kemampuan masyarakat untuk merencanakan, menyisihkan, dan mengelola keuangan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek pendapatan memiliki peran krusial dalam membentuk pengelolaan keuangan masyarakat pedesaan (Indrayani et al., 2026).

Pola konsumsi juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Pola konsumsi yang tidak terkendali sering kali menjadi penyebab utama terjadinya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Konsumsi impulsif untuk kebutuhan yang bersifat tersier dapat menguras anggaran dan mengganggu perencanaan keuangan jangka panjang (Agustini & Suwena, 2024). Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki kesadaran untuk membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier agar pengeluaran dapat diarahkan secara proporsional dan tidak melebihi kemampuan keuangan yang dimiliki.

Tingkat pendapatan berperan dalam menyediakan ruang bagi rumah tangga untuk melakukan alokasi keuangan yang lebih fleksibel dan terencana. Dilingkungan masyarakat pedesaan, pengelolaan keuangan rumah tangga sering kali menghadapi tantangan yang kompleks akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil, keterbatasan akses informasi, dan rendahnya tingkat literasi keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik juga dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan

lembaga keuangan serta mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional (Widhiastuti, 2024). Berdasarkan hasil observasi lapangan masyarakat dalam pengelolaan keuangan rumah tangga tidak teratur dan tidak terencana terutama pada saat panceklik atau gagal panen.

Tingkat pendapatan merupakan hal yang sangat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan terlebih lagi dalam keuangan rumah tangga (Suparmono, 2023). Dalam konteks pekerjaan sektor pertanian di Indonesia, sebagian besar masyarakat pedesaan masih menggantungkan hidupnya pada usaha tani, yang sifatnya musiman dan sangat dipengaruhi oleh faktor alam. Pendapatan keluarga berperan sebagai faktor penentu kapasitas keuangan, namun besarnya pendapatan tidak selalu menjamin kondisi finansial yang stabil apabila tidak diiringi dengan strategi pengelolaan yang baik. Banyak keluarga dengan pendapatan tinggi justru mengalami masalah keuangan akibat kurangnya perencanaan dan pencatatan anggaran yang sistematis.

Keluarga dengan pendapatan terbatas tetapi memiliki kedisiplinan dalam mengelola keuangan dapat mencapai kestabilan finansial dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan teratur. Selain itu, pola konsumsi juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Pola konsumsi yang tidak terkendali sering kali menjadi penyebab utama terjadinya ketidak seimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Konsumsi impulsif untuk kebutuhan yang bersifat tersier dapat menguras anggaran dan mengganggu perencanaan keuangan jangka panjang. Keluarga perlu memiliki kesadaran untuk membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier agar pengeluaran dapat diarahkan secara proporsional

dan tidak melebihi kemampuan keuangan yang dimiliki (Handayani & Suwena, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 sekitar 29% dari total angkatan kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor ini juga dikenal sebagai sektor dengan tingkat produktivitas dan kesejahteraan yang relatif rendah dibanding sektor lainnya. Tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga hasil pertanian, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar menjadi hambatan utama dalam meningkatkan taraf hidup petani. Dan juga berdasarkan data desa tahun 2024 dimana pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani tidak selalu digunakan untuk kebutuhan pokok, tabungan maupun investasi. Pertanian merupakan salah satu sektor penting yang menopang perekonomian Provinsi Bali. Meskipun Bali dikenal sebagai destinasi pariwisata dunia dengan kontribusi sektor jasa yang dominan, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung kehidupan bagi sebagian besar penduduk di daerah pedesaan. Berdasarkan data terbaru BPS Provinsi Bali Tahun 2023, jumlah petani di Bali mencapai 361.677 jiwa yang tersebar di berbagai kabupaten/kota.

Tabel 1.1  
Jumlah Pertanian di Setiap Kabupaten Provinsi Bali

Kabupaten/ Kota	Jumlah Petani (jiwa) Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali
Kab. Buleleng	81.963
Kab. Karangasem	67.035
Kab. Tabanan	54.890
Kab. Bangli	42.398
Kab. Jembrana	39.587
Kab. Gianyar	32.700
Kab. Badung	23.621
Kab. Klungkung	16.296
Kab. Denpasar	3.187
Provinsi Bali	361.677

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023)

Berdasarkan data jumlah petani di Provinsi Bali yang mencapai 361.677 jiwa, terlihat bahwa distribusi petani di setiap kabupaten/kota sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh kondisi geografis serta penggunaan lahan di masing-masing wilayah. Kabupaten dengan jumlah petani terbanyak adalah Kabupaten Buleleng dengan 81.963 jiwa atau sekitar 22,67 persen dari total petani di Provinsi Bali. Jumlah ini sangat wajar mengingat Kabupaten Buleleng memiliki wilayah terluas di Bali dengan dominasi sektor pertanian, baik tanaman pangan maupun perkebunan, yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat.

Perubahan iklim, keterbatasan sarana prasarana, serta fluktuasi harga hasil pertanian menyebabkan pendapatan petani, terutama petani musiman, menjadi tidak stabil. Kondisi ini berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga petani yang sebagian besar mengandalkan hasil panen sebagai sumber penghidupan utama. Ketidakpastian pendapatan ini membuat pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi aspek yang sangat penting, khususnya dalam mengatur pengeluaran, menabung, hingga berinvestasi untuk keberlangsungan ekonomi keluarga.

Fenomena ini dapat ditemukan di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng yang dikenal memiliki karakteristik wilayah agraris dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Salah satu kecamatan yang menunjukkan kondisi tersebut adalah Kecamatan Banjar, yang memiliki luas lahan pertanian mencapai sekitar 8.323 hektare dan menjadi penopang utama aktivitas pertanian masyarakat setempat. Desa Banyuseri menjadi salah satu desa yang turut berkontribusi signifikan terhadap sektor pertanian dengan luas lahan pertanian sekitar 750 hektare berdasarkan data desa tahun 2024, yang

dimanfaatkan untuk berbagai komoditas unggulan sesuai kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat desa tersebut.

Mayoritas masyarakat di desa banyuseri ini bekerja sebagai petani musiman yang sangat bergantung pada hasil panen tahunan. Pada saat panen raya, pendapatan cenderung meningkat, namun di luar musim banyak rumah tangga mengalami kesulitan finansial akibat tidak adanya penghasilan tetap. pengelolaan keuangan rumah tangga yang digunakan masih bersifat tradisional dan intuitif, tanpa pencatatan yang jelas dan sistematis. Ketika menghadapi kebutuhan mendesak atau masa paceklik, sebagian keluarga terpaksa berhutang atau menjual aset berharga untuk bertahan hidup.

Berdasarkan data desa tahun 2024 mengenai jumlah penduduk, jumlah penduduk di Desa Banyuseri tercatat sebanyak 2.803 jiwa. Penduduk Desa Banyuseri memiliki jenis pekerjaan yang cukup bervariasi, meskipun didominasi oleh sektor informal.

Tabel 1.2  
Jumlah Pekerjaan Terbanyak Penduduk Desa Banyuseri Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Total Jiwa
1	Petani	535
2	Buruh Tani	36
3	PNS	29
4	Wiraswasta	28
5	TNI	13
6	Migran	9
7	Peternak	5
8	Bidan	4

Sumber: Profil Desa Banyuseri (2024)

Berdasarkan data sebanyak 535 orang bekerja sebagai petani musiman. berdasarkan data terakhir desa pada tahun 2024, yang menggantungkan sumber pendapatan utamanya pada hasil panen pertanian. Angka ini mencerminkan

ketergantungan masyarakat desa terhadap sektor pertanian sebagai tumpuan utama ekonomi rumah tangga. Namun, dengan pekerjaan yang bersifat musiman dan pendapatan yang fluktuatif, masyarakat dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan kondisi keuangan yang stabil sepanjang tahun.

Pada saat musim panen berlangsung, pendapatan rumah tangga petani cenderung mengalami peningkatan signifikan. Kondisi tersebut tidak bersifat stabil dan berkelanjutan. Di luar musim panen sebagian besar keluarga petani mengalami penurunan penghasilan secara drastis hingga tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali. Ketidakstabilan pendapatan ini berdampak langsung pada ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menghadapi pengeluaran mendesak. Pengelolaan keuangan yang digunakan masyarakat di desa banyuseri masih bersifat tradisional, intuitif, dan minim pencatatan. Banyak rumah tangga tidak memiliki sistem pencatatan pendapatan dan pengeluaran yang terstruktur, apalagi strategi perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini memperburuk situasi ketika mereka dihadapkan pada masa paceklik atau kebutuhan mendesak yang memerlukan dana cepat.

Menghadapi kondisi ini sebagian keluarga terpaksa mengambil langkah-langkah ekstrem, seperti meminjam uang dengan bunga tinggi, menjual aset produktif, atau bahkan menjual lahan pertanian, yang justru semakin menggerus kemampuan mereka untuk bertahan dalam jangka panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan di Desa Banyuseri bukan hanya terletak pada aspek ketergantungan terhadap hasil pertanian semata, tetapi juga berkaitan erat dengan lemahnya literasi keuangan dan tidak tersedianya sistem dukungan ekonomi yang memadai bagi petani musiman. Intervensi kebijakan yang bersifat holistik dan

berkelanjutan menjadi sangat penting, baik melalui program peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan rumah tangga, diversifikasi sumber pendapatan, maupun penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi dan lembaga simpan pinjam berbasis komunitas.

Indikator yang penting diperhatikan dalam pengelolaan keuangan meliputi perancangan keuangan, jumlah tabungan, dan jenis pengeluaran. Perancangan keuangan mencerminkan sejauh mana individu atau keluarga mampu menyusun anggaran serta membuat prioritas dalam pengeluaran. Sebagian besar rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri belum memiliki kebiasaan melakukan perencanaan keuangan yang baik. Dari total 535 rumah tangga petani musiman, hanya sekitar 118 rumah tangga (22 persen) yang melakukan perencanaan keuangan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan tanpa pencatatan tertulis. Sisanya, yaitu 417 rumah tangga (78 persen), belum memiliki pengelolaan keuangan yang terstruktur berdasarkan data desa tahun 2024. Mereka cenderung menggunakan pendapatan dari hasil panen langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa menyisihkan sebagian untuk masa paceklik, investasi, atau tabungan darurat. Mayoritas rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri menggantungkan pendapatan pada hasil panen yang bersifat musiman dan fluktuatif.

Pada saat panen raya pendapatan rumah tangga cenderung meningkat, namun pendapatan yang diterima tidak selalu dialokasikan secara efisien untuk kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, sebagian besar pendapatan langsung digunakan untuk konsumsi sehari-hari atau pengeluaran bersifat konsumtif, sementara kesadaran untuk menyisihkan dana bagi masa paceklik masih rendah berdasarkan hasil

wawancara. Akibatnya, ketika pendapatan menurun atau bahkan tidak ada di luar musim panen, banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi dan terpaksa menutup kebutuhan dengan berutang atau menjual aset produktif. Namun di Desa Banyuseri, mayoritas keluarga masih mengandalkan intuisi dan kebiasaan turun-temurun tanpa pencatatan yang sistematis. Jumlah tabungan yang dimiliki juga tidak merata, dan sebagian besar hanya menyimpan uang untuk keperluan mendadak, dan bukan untuk jangka panjang.

Kepemilikan tabungan di kalangan petani musiman desa banyuseri masih tergolong rendah. Sebanyak 348 rumah tangga (65 persen) tidak memiliki tabungan sama sekali berdasarkan data desa tahun 2024. Mereka hidup dari panen ke panen dan sangat bergantung pada musim pertanian. Sementara itu, 187 rumah tangga (35 persen) memiliki tabungan, tetapi dalam jumlah terbatas. Rata-rata tabungan rumah tangga tersebut berada pada kisaran Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per tahun berdasarkan data desa tahun 2024, dan umumnya disimpan di rumah secara tunai, bukan melalui lembaga keuangan seperti bank atau koperasi berbasis. Tabungan ini lebih sering digunakan untuk keperluan darurat dan jarang berfungsi sebagai cadangan jangka panjang.

Berdasarkan Observasi bahwa jenis pengeluaran pun sering kali bersifat konsumtif, khususnya setelah panen raya, ketika pendapatan meningkat sementara kesadaran menabung belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini terlihat dari minimnya alokasi dana untuk kebutuhan pokok, investasi, atau investasi produktif, serta tidak adanya pencatatan dan evaluasi keuangan secara berkala. Akibatnya, sebagian besar pendapatan yang diterima saat musim panen habis digunakan untuk konsumsi sehari-hari, pembelian barang sekunder, atau pelunasan utang tanpa

mempertimbangkan kebutuhan pada masa mendatang. pengeluaran seperti ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, sehingga ketika memasuki masa paceklik atau saat pendapatan menurun drastis, rumah tangga rentan mengalami kesulitan ekonomi (Dharmawan et al., 2025). Keadaan ini semakin diperburuk oleh rendahnya tingkat literasi keuangan, kebiasaan hidup konsumtif, dan kurangnya pemahaman akan pentingnya perencanaan jangka panjang dalam mengelola sumber daya finansial. Kondisi ini menyebabkan masyarakat rawan terhadap krisis keuangan, terutama ketika menghadapi masa paceklik atau kebutuhan tak terduga.

Petani di Desa Banyuseri merupakan petani lahan kering yang sebagian besar merupakan pemilik lahan, sehingga aktivitas pertanian mereka sangat bergantung pada kondisi alam dan musim tanam. Pola usaha tani yang dijalankan bersifat musiman, dengan penghasilan yang umumnya diterima pada waktu panen. Kondisi ini berdampak langsung pada pola pengeluaran rumah tangga, di mana sebagian besar alokasi keuangan difokuskan pada kebutuhan pokok dan biaya produksi pertanian. Jenis pengeluaran rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri berdasarkan data desa tahun 2024, yang pertama Kebutuhan pokok (makanan, air, listrik, transportasi) hampir semua rumah tangga sekitar 500 rumah tangga atau (93 persen) mengalokasikan sekitar (60–70 persen) dari penghasilan tahunan mereka untuk kebutuhan dasar, yaitu sekitar Rp6 juta–Rp8 juta per tahun per rumah tangga. Kedua Biaya pendidikan anak dikeluarkan oleh sekitar 470 rumah tangga (88 persen), terutama untuk anak usia sekolah dasar dan menengah. Rata-rata biaya pendidikan per rumah tangga Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per tahun, tergantung jumlah anak dan jenjang pendidikan. Ketiga Biaya pertanian seperti pupuk, benih,

alat pertanian, hampir seluruh rumah tangga sekitar 510 rumah tangga atau (95 persen) mengalokasikan dana menjelang musim tanam. Biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp1 juta hingga Rp3 juta per musim. Dan Pengeluaran tidak rutin seperti biaya kesehatan, hajatan, perbaikan rumah, dialami oleh sebagian besar rumah tangga sekitar 270 rumah tangga atau (50 persen). Karena tidak ada dana darurat, sebagian dari mereka terpaksa berutang, menjual aset produktif, atau menjual ternak kecil untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ketimpangan pendapatan di Desa Banyuseri tampak cukup signifikan dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan data yang ada, kelompok rumah tangga menengah ke bawah rata-rata hanya memiliki penghasilan sekitar Rp1.500.000 per bulan per kepala keluarga, yang sebagian besar berasal dari hasil pertanian musiman dan pekerjaan sampingan tidak tetap. Pendapatan yang terbatas ini umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti pangan, air, listrik, dan transportasi, sehingga ruang untuk menabung atau berinvestasi menjadi sangat terbatas. Dalam banyak kasus, rumah tangga dengan pendapatan rendah sering kali kesulitan untuk mengantisipasi pengeluaran tidak terduga, seperti biaya kesehatan atau perbaikan rumah, sehingga mereka cenderung mengandalkan utang informal atau menjual aset produktif sebagai solusi jangka pendek.

Kelompok rumah tangga menengah ke atas memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi, yaitu sekitar Rp3.500.000 per bulan per kepala keluarga. Pendapatan yang relatif lebih besar ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mencukupi kebutuhan dasar dengan lebih baik, tetapi juga memberi peluang untuk menyisihkan sebagian penghasilan guna membangun dana darurat, melakukan investasi kecil,

atau membiayai kebutuhan pendidikan anak secara lebih optimal. Kelompok ini juga cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal usaha, teknologi pertanian, serta jaringan pasar yang lebih luas.

Perbedaan tingkat pendapatan ini menciptakan kesenjangan yang cukup jelas dalam hal kemampuan pengelolaan keuangan, perencanaan jangka panjang, serta ketahanan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga berpendapatan rendah lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti gagal panen atau kenaikan harga kebutuhan pokok, sedangkan rumah tangga berpendapatan tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk menghadapi perubahan tersebut. Ketimpangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan jumlah pendapatan semata,

Permasalahan yang dihadapi oleh petani Desa Banyuseri dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat petani Desa Banyuseri bukan hanya menyangkut ketergantungan pada pertanian musiman, tetapi juga terkait erat dengan rendahnya literasi keuangan, minimnya perencanaan dan pencatatan keuangan, serta ketimpangan pendapatan antar rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan urgensi intervensi yang bersifat holistik dan berkelanjutan, termasuk edukasi literasi keuangan, penguatan kelembagaan ekonomi lokal, dan fasilitasi akses terhadap perencanaan keuangan yang praktis dan terjangkau. Permasalahan yang ditemukan di Desa Banyuseri menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan dalam mendukung pengelolaan keuangan rumah tangga petani yang lebih adaptif dan rasional. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam pengaruh literasi keuangan dan tingkat pendapatan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi

keluarga petani melalui peningkatan literasi keuangan dan pendekatan pengelolaan yang lebih rasional dan berkelanjutan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, didapat identifikasi masalah sebagai berikut..

1. Pengeluaran dan pengelolaan keuangan rumah tangga cenderung tidak terencana, sehingga berisiko menimbulkan kesulitan ekonomi pada masa paceklik.
2. Data Desa Banyuseri Tahun 2024. Pendapatan yang diterima tidak selalu dialokasikan secara efisien untuk kebutuhan pokok, tabungan, atau investasi produktif.
3. Hasil Observasi Lapangan Tidak adanya informasi dan edukasi keuangan di tingkat pedesaan membuat petani sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam membelanjakan uang.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis membatasi permasalahan pada studi ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada petani musiman yang tinggal dan bekerja di Desa Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk kelompok masyarakat atau wilayah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

2. Literasi keuangan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, menabung, serta menyusun perencanaan keuangan sederhana, tanpa mencakup aspek literasi keuangan yang lebih kompleks seperti investasi atau pengelolaan risiko keuangan.
3. Pengelolaan keuangan rumah tangga dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana petani musiman mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pokok, menyisihkan tabungan, serta mengatur pengeluaran lainnya, khususnya dalam kondisi pendapatan yang bersifat fluktuatif.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang bisa diambil dari pembatasan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis melakukan studi adalah untuk mengetahui sebagai berikut.

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri.
2. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri.
3. Pengaruh literasi keuangan dan tingkat pendapatan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman di Desa Banyuseri.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu ekonomi keluarga, khususnya dalam bidang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga petani musiman, serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa depan.

#### 2) Manfaat Praktis

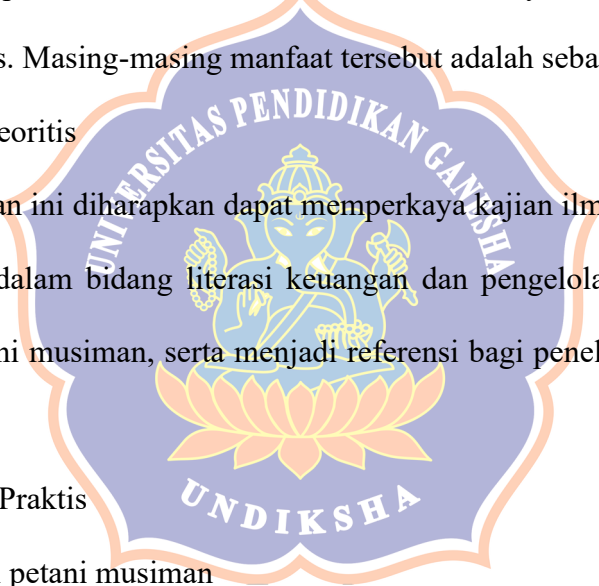
##### a) Bagi petani musiman

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga secara bijak untuk keberhasilan hidup keluarga.

##### b) Bagi pemerintah desa dan Lembaga penyuluh

Menjadi dasar dalam merancang program edukasi keuangan bagi petani musiman di desa.

##### c) Bagi Lembaga Pendidikan



Sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan literasi keuangan masyarakat pedesaan.

d) Bagi peneliti lain

Dapat menjadi landasan penelitian untuk topik yang lebih dalam.

